

BAB III

PENAFSIRAN MUFASSIR KLASIK DAN KONTEMPORER TENTANG QANA'AH

A. Q.S. Ibrahim/14:43

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Artinya:

(Pada hari itu) mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.¹

Ayat ini menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat, dalam situasi sangat panik, takut, dan penuh penyesalan. Ayat ini memang tidak secara eksplisit menggunakan lafaz *qana'ah*, tetapi makna implisitnya berkaitan erat dengan sikap manusia di dunia yang tidak memiliki sifat *qana'ah*, yakni sikap merasa cukup, puas, dan ridha terhadap pemberian Allah.

Dalam *Tafsīr Jāmi 'al-Bayān*, al-Ṭabari menjelaskan bahwa frasa *muqni'ī ru'ūsihim* (dengan kepala mendongak) menunjukkan tanda kehinaan dan kepanikan luar biasa. Ia menyebut bahwa mereka datang tergesa-gesa karena takut terhadap apa yang mereka hadapi, dan posisi kepala yang terangkat itu bukan karena kesombongan, melainkan karena ketakutan dan keputusasaan. Pandangan yang tidak berkedip serta hati yang kosong menggambarkan kekosongan spiritual, sebagai hasil dari kehidupan duniawi yang tidak dilandasi iman dan ketakwaan. Dalam tafsir ini, al-Ṭabari mengisyaratkan bahwa hati yang kosong tersebut adalah hati yang tidak memiliki kesiapan menghadapi hari kiamat karena telah dihabiskan

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 188.

oleh ambisi dunia, salah satunya karena tidak memiliki sifat *qana'ah* sehingga selalu rakus dan tidak pernah puas.²

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* juga menafsirkan ayat ini dengan nuansa serupa, bahwa ayat ini adalah peringatan bagi manusia yang hatinya hampa dari zikir dan ketundukan kepada Allah. Ia menyatakan bahwa pandangan kosong dan hati hampa merupakan konsekuensi dari hidup yang terlalu larut dalam urusan dunia, tanpa keseimbangan ruhani. Al-Zuhaili menekankan bahwa orang-orang seperti ini hidupnya jauh dari *qana'ah*, karena lebih mengutamakan keinginan-keinginan duniawi tanpa pernah merasa cukup, bahkan terus memburu kesenangan meski mengabaikan nilai-nilai akidah dan ibadah. Akibatnya, ketika hari kiamat datang, mereka tidak memiliki apa pun dalam hati selain ketakutan dan kehampaan.³

Menurut Quraish Shihab, frasa “*dengan kepala mendongak*” menggambarkan ketakutan dan kehinaan yang luar biasa.⁴ Kepala mereka mendongak bukan karena kebanggaan, melainkan karena rasa takut dan harapan akan keselamatan yang nyaris sirna. Pandangan yang tidak berkedip melambangkan kebingungan dan kepanikan ekstrem, sementara hati yang kosong menunjukkan kehampaan batin, karena tidak memiliki bekal iman dan amal saleh yang cukup di dunia.⁵

²Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an.*, Juz 13 (Kairo: Dar Hajar, 2001), 354.

³Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidan Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jil. 7 (Damaskus: Dar al-fikr, 2009), 547.

⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, 75.

⁵Shihab, 75.

Quraish Shihab menghubungkan makna “hati yang kosong” (أَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ) dengan kekosongan ruhani yang selama hidupnya tidak dipenuhi oleh petunjuk Allah.⁶ Ini adalah akibat dari gaya hidup yang materialistik dan jauh dari sikap *qana'ah*. Mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, seperti dijelaskan dalam ayat sebelumnya (Q.S. Ibrāhīm: 3), yang menyatakan bahwa mereka lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat dan menghalangi dari jalan Allah. Hal ini memperkuat bahwa hilangnya *qana'ah* rasa cukup, puas, dan tunduk kepada Allah adalah akar dari kehampaan dan kecemasan tersebut.⁷

Dari penjelasan al-Ṭabari, Wahbah al-Zuhaili, dan Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang hidupnya jauh dari *qana'ah* akan mengalami kehampaan dan ketakutan besar di hari kiamat. Hatinya kosong karena selama di dunia hanya sibuk mengejar dunia dan melupakan akhirat. *Qana'ah* yaitu sikap merasa cukup dan menerima dengan Ikhlas bisa menjaga hati tetap tenang dan tidak gelisah oleh urusan dunia. Di zaman sekarang yang penuh persaingan dan keinginan besar terhadap harta dan kesenangan, ayat ini menjadi pengingat penting agar manusia kembali hidup sederhana dan dekat dengan Allah.

B. Q.S. An-Nahl/16:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

⁶Shihab, 75.

⁷ Shihab, 76.

Ayat ini meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah *qana'ah*, namun frasa *ḥayātan ṭayyibah* (kehidupan yang baik) oleh sebagian mufasssir dimaknai sebagai kehidupan yang diliputi sifat *qana'ah*. Ayat ini menjadi landasan penting untuk menggambarkan bahwa sifat *qana'ah* merupakan bagian dari hidup yang baik dan penuh keberkahan.

Dalam *Tafsīr Jāmi 'al-Bayān*, al-Ṭabari menjelaskan bahwa makna *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan yang diberi rasa cukup (*qana'ah*) oleh Allah SWT. *Qana'ah* di sini menjadi indikator utama dari ketenangan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang *qana'ah* tidak hanya menerima rezeki yang diberikan Allah, tetapi juga merasa puas dan bersyukur atasnya, tanpa hasrat untuk menginginkan yang dimiliki orang lain. Menurut al-Ṭabari, kehidupan seperti inilah yang disebut *ṭayyibah*, karena hati dipenuhi dengan ketenteraman, jauh dari rasa rakus dan keluh kesah terhadap dunia.⁸

Adapun Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* menafsirkan *ḥayātan ṭayyibah* sebagai kehidupan yang baik di dunia yang penuh ketenangan, kenyamanan, dan jauh dari kecemasan serta kegelisahan. Menurutnya, kehidupan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek fisik dan materi, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual. Ketenteraman batin, keikhlasan, dan keridhaan terhadap ketentuan Allah adalah elemen utama kehidupan baik yang dimaksud dalam ayat ini. Al-Zuhaili secara khusus mengaitkan makna ini dengan sifat

⁸Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an.*, 350–54.

qana'ah sebagai salah satu kunci agar seseorang dapat hidup tenang, tidak mudah kecewa terhadap keadaan, dan selalu bersyukur dalam segala situasi.⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menekankan bahwa Allah memberi ganjaran kepada hamba-Nya bukan berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan keimanan dan amal perbuatannya yang baik.¹⁰ Makna “amal saleh” dalam ayat ini tidak hanya sebatas ibadah ritual, tapi juga mencakup segala perbuatan yang bermanfaat, tidak merusak, dan mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain. Bahkan, menjaga lingkungan, menegakkan kebenaran, dan menjauhi kerusakan juga termasuk dalam cakupan amal saleh. Yang penting, amal itu dilakukan dengan ikhlas dan disertai iman, karena tanpa iman, amal yang baik pun tidak bernilai di sisi Allah, seperti debu yang beterbangan dan tidak memiliki bobot apa pun.¹¹

Kemudian, kata *ḥayātan ṭayyibah* atau *kehidupan yang baik* dalam ayat ini dijelaskan oleh Quraish Shihab bukan berarti kehidupan yang mewah atau tanpa ujian, tapi kehidupan yang diliputi rasa lega, ridha, dan syukur. Kehidupan yang baik adalah ketika seseorang merasa cukup atas pemberian Allah, tidak diliputi kecemasan berlebihan, dan mampu menerima cobaan hidup dengan sabar dan ikhlas.¹² Inilah yang disebut dengan *qana'ah* merasa cukup dengan yang ada dan tidak terganggu oleh apa yang dimiliki orang lain.

⁹Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidan Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 547–48.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*, 11 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 7, 342.

¹¹Shihab, 343.

¹²Shihab, 344.

Lebih jauh, beliau juga menyebut bahwa *kehidupan yang baik* itu bisa juga mencakup kehidupan di akhirat seperti di surga kelak, di alam barzakh, atau bahkan dalam bentuk rezeki yang halal dan rasa puas terhadap apa yang dimiliki di dunia ini. Maka, siapa pun yang mampu menjaga keimanannya sambil terus beramal saleh, akan mendapatkan semua itu, baik di dunia maupun di akhirat.¹³

Dari penafsiran al-Ṭabari, Wahbah al-Zuhaili, dan Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa konsep *qana'ah* merupakan makna sentral yang tersembunyi di balik redaksi *ḥayātan ṭayyibah* dalam ayat tersebut. Al-Ṭabari menafsirkan kehidupan yang baik sebagai hidup yang dipenuhi rasa cukup, bebas dari kerakusan dan keluh kesah. Wahbah al-Zuhaili menekankan dimensi psikologis dan spiritual dari *ḥayātan ṭayyibah*, yakni ketenangan batin, keikhlasan, dan keridhaan terhadap takdir. Sementara Quraish Shihab menegaskan bahwa kehidupan yang baik bukan berarti mewah atau tanpa ujian, melainkan kehidupan yang diliputi rasa lega, ridha, dan syukur atas pemberian Allah.SWT.¹⁴

C. Q.S. Al-Hajj/22:36

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembeliknya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (504) (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup

¹³Shihab, 344.

¹⁴Kafi Khubir Rohman, "Konsep Qana'ah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Ṭabari dan Wahbah Al-Zuhaili" (UIN Sunan Ampel, 2023), 67–69.

dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.

Surah al-Hajj ayat 36 mengandung nilai penting terkait konsep *qana'ah*, yang secara eksplisit terdapat dalam lafaz *al-qāni'* (القَانِع). Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan agar hewan kurban disembelih atas nama-Nya dan dagingnya dibagikan, termasuk kepada “orang yang merasa cukup” *al-qāni'* dan “orang yang meminta” *al-mu'tarr*. Penafsiran terhadap istilah *al-qāni'* ini menjadi titik pembahasan dalam tafsir al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili.

Menurut al-Ṭabari, lafaz *al-qāni'* merujuk kepada orang yang meminta dengan cara yang baik dan sopan. Ia menyandarkan penafsiran ini kepada pendapat al-Hasan yang menyatakan bahwa *al-qāni'* adalah seseorang yang menunjukkan kebutuhan dan berharap diberi, meskipun tidak bersikap memaksa. Dengan demikian, menurut al-Ṭabari, *al-qāni'* adalah pihak yang secara aktif menyampaikan kebutuhannya namun tetap dalam batas kesopanan dan penghormatan diri. Oleh karena itu, ia tetap menjadi bagian dari mereka yang layak menerima bagian dari daging kurban sebagai bentuk solidaritas sosial dan ibadah kepada Allah SWT.¹⁵

Berbeda halnya dengan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, yang menafsirkan *al-qāni'* sebagai orang yang memiliki sifat *qana'ah*, yakni merasa cukup dengan apa yang ada dan tidak meminta-minta. Bagi al-Zuhaili, orang seperti ini tetap perlu diberi daging kurban meskipun ia tidak menunjukkan kebutuhan secara terang-terangan, sebagai bentuk penghargaan terhadap kepribadiannya yang

¹⁵Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an.*, 566.

menjaga harga diri dan tidak bergantung pada orang lain. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang memuliakan orang-orang yang bersikap *qana'ah*, yaitu puas dengan pemberian Allah, tidak berambisi terhadap milik orang lain, serta tidak menjadikan kemiskinan sebagai alasan untuk merendahkan diri.¹⁶

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab mengungkapkan pemaknaan mendalam terhadap konsep *qana'ah* melalui penafsiran Surah al-Hajj ayat 36. Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan agar daging kurban dibagikan kepada dua golongan: mereka yang meminta dan mereka yang tidak meminta, namun tetap menerima dengan kerelaan hati. Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *al-qāni'* yang digunakan dalam ayat merujuk pada seseorang yang tidak meminta secara langsung, tetapi memiliki sifat rela dan cukup dengan apa yang dimilikinya. Beberapa ulama, seperti Imam Syafi'i, memaknai *al-qāni'* sebagai orang yang meminta dalam keadaan merendah, sementara ulama lainnya memahami bahwa ia adalah sosok yang penuh kepuasan batin tidak meminta karena ia merasa cukup.¹⁷

Penafsiran terhadap lafaz *al-qāni'* dalam Surah al-Hajj ayat 36 menunjukkan keberagaman makna yang seluruhnya berakar pada semangat penghormatan terhadap manusia yang menjaga harga dirinya di tengah kebutuhan. Al-Ṭabari melihat *al-qāni'* sebagai sosok yang tetap menunjukkan kebutuhan secara santun, sementara Wahbah al-Zuhaili menekankan makna *qana'ah* sebagai kepuasan batin dan ketidaktergantungan kepada orang lain. M. Quraish Shihab

¹⁶Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidan Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 235–36.

¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*, 58–59.

memadukan kedua pandangan ini dengan menekankan bahwa *qana'ah* bukanlah sekadar sikap pasif, melainkan ekspresi kerelaan dan rasa cukup yang tumbuh dari keyakinan spiritual. Keseluruhan tafsir ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur distribusi materi, tetapi juga mengajarkan penghargaan terhadap kepribadian dan integritas individu. Dengan demikian, nilai *qana'ah* mengajarkan umat untuk menghormati mereka yang tidak meminta, serta mendorong sikap saling peduli tanpa menunggu pengakuan dari pihak yang membutuhkan. Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung hedonistik dan konsumtif, sikap *qana'ah* seperti dijelaskan oleh al-Zuhaili menjadi solusi moral agar manusia tetap bersyukur, tidak rakus, dan tidak mudah terperangkap oleh nafsu duniawi.¹⁸

¹⁸Rohman, "Konsep Qana'ah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Tabari dan Wahbah Al-Zuhaili," 70.